

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Pada dasarnya urgensi dari adanya telaah pustaka adalah sebagai bahan autokritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenal kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan komparatif terhadap kajian yang terdahulu. Di samping itu telaah pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dalam judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Di samping itu juga kajian pustaka digunakan sebagai bahan pertimbangan penelitian, dan mengetahui bahwa skripsi yang penulis kerjakan ini masih sangat relevan untuk dikaji, karena dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada kajian Pendekatan Rasional di dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hal ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis tekuni. Untuk menghindari adanya plagiat, maka penulis sertakan beberapa judul skripsi yang ada relevansinya dengan skripsi penulis, di mana skripsi tersebut sama-sama mengkaji tentang pendidikan tetapi penekanannya berbeda, di antaranya adalah :

1. Ahmad Rifa'i (3101266) Studi tentang Implementasi konsep kritisisme dalam PAI (Studi kasus di SMA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun 2005 / 2006). Dalam skripsi ini lebih mengangkat ke arah konsep kritisisme yang relevansinya dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam serta konsep kritisisme yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Nurgiati (3101317) Implementasi Pendekatan Ketrampilan Proses Dalam Pembelajaran PAI di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang. Dalam skripsi ini mengangkat sebuah penerapan konsep pendekatan ketrampilan proses diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang. Pada skripsi ini digambarkan bagaimana penerapan ketrampilan proses dilaksanakan dalam pembelajaran.

3. Ahmad Maghfur (3101120) Studi tentang penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Mijen Semarang. Dalam skripsi ini mengangkat sebuah penerapan pembelajaran kontekstual. Dan pada skripsi ini lebih di titik beratkan pada bagaimana penerapannya dan faktor-faktor penunjang dan penghambat atas penerapan pembelajaran kontekstual.

Di samping kajian berupa skripsi-skripsi yang bersangkutan dengan judul yang penulis angkat, terdapat juga buku-buku sebagai pegangan dalam penulisan skripsi, di antaranya adalah *Pengantar Filsafat* karya Louis O Katsof, *Logika “filsafat Berfikir”* karya Prof. I.R Poedjawijatna, *Dasar-Dasar Logika* karya Surajiro, *Jurnal Edukasi* karya LPM Edukasi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, serta buku-buku lain yang masih bersangkutan dengan skripsi yang penulis angkat.

## **B. Pendekatan Rasional dalam Pembelajaran PAI**

### **1. Hakikat Rasional Sebagai Pendekatan**

#### **a. Pengertian Rasional**

Kata rasio berasal dari bahasa inggris *ratio* yang berarti pemikiran menggunakan akal sehat, akal budi, nalar. Sedangkan rasional mempunyai makna, Menurut pikiran dan pertimbangan yang logis menurut pikiran yang sehat, cocok dengan akal.<sup>1</sup>

Dalam proses berpikir, rasio dan akal budi atau daya pikir saling mempengaruhi meskipun masing-masing memiliki fungsi berbeda. Daya tanggap mengambil alih kegiatan berpikir runtut tentang berbagai bukti pemikiran, yang kemudian masing-masing saling dihubungkan, dianalisis, dan dimengerti. Satu-satunya makhluk hidup yang dipandang paling tinggi derajatnya yakni manusia, dianggap memiliki jiwa rasional. Dengan jiwa rasionalnya, manusia mampu

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet 3, hlm 933.

berpikir secara sadar, membuat norma sosial, serta menyusun kebijakan-kebijakan moral.<sup>2</sup>

Sedangkan pendekatan rasional dalam pendidikan, adalah sebuah pendekatan dalam membentuk kepribadian anak didik dengan cara memberikan pemahaman yang benar dan tepat tentang sesuatu perbuatan yang akan dikerjakan. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan memberikan ceramah tentang topik yang menarik dan dapat dicerna oleh kemampuan akal anak didik.

Hal ini dapat dilakukan, karena dalam diri manusia terdapat akal pikiran yang dapat digunakan untuk memahami sesuatu. Pendekatan ini selain akan menghindarkan anak didik dari sikap yang semata-mata rasional, juga akan membawa anak mau melakukan sesuatu yang baik berdasarkan argumentasi yang kokoh dan karenanya akan tertanam kuat dalam diri peserta didik tersebut. Mereka dapat melakukan sesuatu bukan karena ikut-ikutan melainkan karena alasan dan argumentasi yang kuat.<sup>3</sup> Dengan kekuatan akalnya manusia dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk serta dengan akal pula manusia dapat membuktikan dan membenarkan adanya Allah SWT sang maha pencipta di atas segala di sesuatu di dunia ini.

#### b. Dasar-dasar Rasional

Rasionalitas keberagaman seseorang dapat diukur dari seberapa besar kadar penggunaan akal dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.<sup>4</sup> Islam bukan agama Irasional yang mengetengahkan konsep-konsep abstrak yang tidak dipahami oleh penganutnya.<sup>5</sup> Pendidikan selalu diwarnai oleh pandangan hidup (*way of life*). Diantara

---

<sup>2</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm 37.

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenanda Media Group, 2009), cet 1, hlm 168-169.

<sup>4</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam "Paradigma Humanisme teosentris"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) cet 2, hlm 204.

<sup>5</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), cet 3, hlm 260.

pandangan hidup ialah rasionalisme. Rasionalisme ialah paham yang mengatakan bahwa kebenaran diperoleh melalui akal dan diukur dengan akal. Atau, akal itulah alat pencari dan pengukur kebenaran. Pendidikan harus mampu mendidik manusia menjadi manusia. Tujuan paling tinggi itulah yang dapat disebut manusia.<sup>6</sup>

Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan bersifat komprehensif karena lahir dari prinsip kesatuan yang merupakan aspek penting didalam konsep Islam. Atas dasar itu, Islam mendorong manusia untuk mempelajari setiap pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan semua umat manusia, baik dalam lingkungan pengetahuan kesya'riatan maupun pengetahuan sosial, kealaman, ataupun pengetahuan lainnya.<sup>7</sup> Islam adalah agama yang menghormati akal dan menganjurkan manusia untuk menggunakan akal secara maksimal. Dalam Al-Quran pun penuh dengan ungkapan-ungkapan yang mengharuskan manusia untuk mendayagunakan akal.<sup>8</sup> Anjuran agar manusia menggunakan akalnya untuk meneliti dan menggali berbagai pengetahuan, baik pengetahuan keagamaan maupun pengetahuan keduniaan. Sebagaimana firman Allah Q.S. Ali Imran, 3:190

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۚ لَهُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ (الانسان)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam "Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia"*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), cet 3, hlm 46.

<sup>7</sup> Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm 85-86.

<sup>8</sup> Yusuf Al Qardhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A.Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm 40.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

Pendidikan ialah meningkatkan derajat kemanusiaan manusia. Sebenarnya manusia yang memiliki derajat kemanusiaan yang Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk menyeru manusia ke jalan tuhan dengan hikmah, pengajaran yang baik dan argumentasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Tujuan penyajian-penyajian firman Allah dalam Al Qur'an adalah mendidik akal manusia agar sarat dengan pengetahuan yang baik, penalaran ilmiah, pemikiran yang argumentatif, dan metode yang eksperimental.<sup>10</sup>

Dengan logika yang digunakan secara baik dan optimal akan menghasilkan ilmu pengetahuan. Dengan dikembangkannya etika, akhlak yang mulia akan terwujud, dan dengan dikembangkannya estetika seni dan keindahan akan terlahir. Perpaduan antara ilmu pengetahuan, akhlak dan seni akan menghasilkan hidup yang seimbang.<sup>11</sup>

Manusia mempunyai pengetahuan, mengakui hubungan sesuatu dengan sesuatu. Ia mengeluarkan pendapat (melalui bahasa) atas beberapa dasar yang merupakan syarat supaya orang dapat berpikir. Adapun Dasar itu sendiri adalah:

1. Keyakinan, adapun tiap-tiap pendapat itu berdasarkan atas sikap mental subjek yang tahu itu, bahwa demikian halnya pendapat lain tak mungkin, itu disebut keyakinan. Keyakinan merupakan sikap subyek, jadi selalu bersifat subyektif juga.
2. Kepastian, jika orang mempunyai keyakinan, maka ia merasa pasti akan pengetahuannya, ia mempunyai kepastian. Dalam rangka hal-hal yang kongkrit kepastian mutlak sebenarnya tak ada, dalam rangka abstrak mungkin, tetapi harus diketahui benar wilayah dan

---

<sup>10</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, hlm 81-82.

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 113.

kekuatan pendapat-pendapat itu, jadi harus diketahui dasarnya dahulu.

3. Kesungguhan, adapun keyakinan mengakibatkan kepastian, bahwa demikianlah hal sesungguhnya. Munculah disini kesungguhan, dan kesungguhan ini disebut juga realitas.
4. Hukum kesungguhan dan hukum pikir, ada hubungan antara berpikir dan hal yang kongkrit (kesungguhan), yang menjadi obyek berpikir ialah kesungguhan itu.<sup>12</sup>

#### c. Pendekatan Pembelajaran

Selama ini kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya menjadi lambang kesalehan atau berhenti pada tataran ilmu yang disampaikan dalam suatu khutbah saja, melainkan menjadi hal yang secara konsepsional menunjukkan cara-cara yang efektif dan bisa memecahkan permasalahan dalam kehidupan ini.<sup>13</sup> Pendekatan adalah proses, perbuatan, cara mendekat yang dilakukan selama ini tampaknya tidak berhasil atau usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang lain yang diteliti.<sup>14</sup>

Pendekatan merupakan kerangka filosofis teoritis yang menjadi dasar pijak bagi cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan.<sup>15</sup> Menempatkan pendidikan agama sebagai salah satu cara untuk melakukan perubahan sosial dalam bentuk proses pencarian dan perubahan secara terus menerus. Melalui upaya-upaya pembelajaran yang tidak hanya terbatas di kelas, pendidikan agama berupaya

---

<sup>12</sup> Poedjawijatna, *Logika Filsafat Berfikir*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), cet 6, hlm 19-22.

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), cet 3, hal 27.

<sup>14</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

<sup>15</sup> Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm 90.

menghantar dan memproses peserta didiknya semakin mampu mencari makna hidupnya. Hal ini sejalan dengan seruan Islam melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah kepada manusia untuk mempergunakan akal dan perintah untuk berpikir. Tujuan pendidikan Islam adalah mencerdaskan akal dan membentuk jiwa yang islami, sehingga akan terwujud sosok pribadi muslim sejati yang berbekal pengetahuan dalam segala aspek kehidupan.<sup>16</sup>

Pendidikan Islam secara rasional-filosofis adalah bertujuan untuk membentuk *al-insan al-kamil* atau manusia paripurna. Tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia akhirat. Dengan tujuan ini memiliki makna, bahwa upaya pendidikan Islam adalah pembinaan pribadi muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan (kehendak) Tuhan sesuai dengan syari'at Islam.<sup>17</sup>

Pada dasarnya, dalam tujuan pendidikan adalah memelihara fitrah manusia. Untuk tujuan itu, manusia dituntut menciptakan metode pendidikan yang dinamis, efektif dan dapat mengantarkannya pada kebahagiaan dunia-akhirat. Berangkat dari hal tersebut maka perlu adanya penggalan kembali metode pendidikan yang berpedoman pada Al Qur'an dan As-Sunnah. Untuk memperoleh hasil yang sesuai target, metode pendidikan yang dihasilkan harus merupakan paduan antara aspek keilahian dan aspek keilmiahan sehingga dapat dijadikan pegangan para pendidik dalam membimbing peserta didik. Pendidikan pada dasarnya adalah proses pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan potensi tersebut.<sup>18</sup>

Dengan kata lain dalam proses pendidikan, sebuah pendekatan harus ada kesinambungan antara pendidik dan peserta didik, antara

---

<sup>16</sup> Abdurrahman Al-Baghdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khalifah Islam*, (Al-Izah: Banjil, 1996), hlm 30.

<sup>17</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm 36.

<sup>18</sup> Mansur Muslich, *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet 5, hlm 48.

keduanya ada saling memahami posisi antara keduanya dalam melakukan proses pembelajaran. Dalam metode mengajar yang digunakan dalam pendekatan rasional yakni dengan peran akal dalam memahami dan menerima sebuah materi ajar. Hal ini bagi pendidik dapat dilakukan dengan sistem tanya-jawab, kerja kelompok, latihan, diskusi.

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya peserta didik yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*).<sup>19</sup> Pendekatan rasional adalah suatu pendekatan menggunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah.<sup>20</sup> Dalam konteks implementasi pendekatan memberikan tekanan pada proses, suatu aktifitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan. Maka dalam pelaksanaan pembelajaran harus ada komponen-komponen yang melengkapinya guna tercipta tujuan pendidikan.<sup>21</sup>

## 2. Rasionalisme dalam Pembelajaran PAI

### a. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sadar, sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>22</sup> Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu objek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Ia merupakan bagian tak terpisahkan dari

---

<sup>19</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), cet 12, hlm 120.

<sup>20</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet 5, hlm 130.

<sup>21</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm 72-73.

<sup>22</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Usaha Nasional, 1983), hlm 27.



kurikulum suatu sekolah, sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan.<sup>23</sup>

Karena itu, subjek ini diharapkan dapat memberi keseimbangan dalam kehidupan peserta didik kelak, yakni manusia yang memiliki “kualifikasi” tertentu, tetapi tidak lepas dari nilai-nilai agama Islam. Sedangkan menurut Ramayulis Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan al Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>24</sup>

b. Landasan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMA N 2 Mranggen Demak menggunakan kurikulum KTSP. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam mengacu pada:

a) Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

1) Aspek Religius

Aspek Religius adalah dasar penerapan PAI di SMA N 2 Mranggen yang bersumber dari ajaran Islam yaitu Al-Quran dan As-Sunnah.

2) Aspek Psikologis

Yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat.

3) Aspek Hukum

Penerapan PAI di SMA N 2 Mranggen berdasarkan atas kekuatan hukum yang berasal dari perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

---

<sup>23</sup> Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hlm 4.

<sup>24</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm 21.

b) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agama Islam di SMA N 2 Mranggen antara lain;

- 1) Meningkatkan peserta didik agar terwujud cendekiawan muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia.
- 2) Mewujudkan peserta didik yang sehat jasmani dan rohani.
- 3) Mewujudkan peserta didik yang terampil dan cerdas.
- 4) Membina peserta didik agar mampu bertanggung jawab atas pembangunan umat dan bangsa serta berwatak pejuang.
- 5) Menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik agar mampu berkepribadian kuat.
- 6) Mengembangkan kemampuan peserta didik dengan sistem pendidikan IPTEK-IMTAQ agar mampu mengembangkan diri dan keluarga.
- 7) Mengembangkan kemampuan peserta didik yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang agama.

c) Alokasi Waktu

Semua materi agama islam di jadikan satu mata pelajaran yaitu dalam bentuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam satu minggu pelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan dengan alokasi waktu 2 kali pertemuan pelajaran. Dengan alokasi waktu yang tersebut dalam pelaksanaannya tidak bersifat kaku dan pemanfaatannya akan disesuaikan dengan taraf kemampuan peserta didik dan kondisi daerah atau sekolah setempat. Disamping melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara intra kurikuler yang juga dilaksanakan secara ekstra kurikuler.

d) Pengelolaan kelas

Kegiatan belajar mengajar di Kelas XI SMA N 2 Mranggen Demak, agar terasa menarik dalam prosesnya guru menggunakan berbagai media yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Media ini digunakan sebagai alat bantu untuk memberikan berbagai pengetahuan pada peserta didik. Penggunaan dan pemilihan media

tersebut merupakan wewenang guru untuk mengadakan dan menggunakannya. Yang perlu diperhatikan adalah media yang digunakan bisa dicerna oleh murid dan mudah digunakan.

Selain pengadaan berbagai media, ruang kelas sebagai tempat belajar juga disusun supaya terasa nyaman digunakan. Dengan penataan ruang yang kondusif diharapkan peserta didik merasa nyaman dalam pembelajaran.

e) Lingkungan sebagai sumber belajar

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dimulai dari penggunaan lingkungan sekolah. Berbagai media dan tempat di luar kelas dimanfaatkan sebagai tempat belajar. Sehingga proses pembelajaran kadang dilaksanakan di luar kelas, di masjid, halaman kelas atau perpustakaan.

c. Pendekatan Rasional dalam Pembelajaran

Peserta didik dengan memiliki potensi rasa ingin tahu, imajinasi dan fitrah ber-Tuhan. Rasa ingin tahu dan imajinasi merupakan modal untuk bersikap peka, kritis, mandiri dan kreatif. Sementara fitrah ber-Tuhan merupakan cikal bakal untuk bertaqwa kepada tuhan. Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan pengalaman, pikiran, perasaan, eksplorasi dan berekspresi merupakan wujud upaya pengembangan potensi tersebut.<sup>25</sup>

Dewasa ini banyak muncul keprihatinan bahwa pendidikan agama hanya berhasil pada dataran kognitif saja. Banyak siswa yang prestasinya tinggi, namun sikap, akhlak serta pengamalan ibadahnya sangat jauh dari harapan. Tujuan normatif pendidikan sudah selayaknya diabdikan (diorientasikan) untuk manusia, sebagai obyek sekaligus subyek didik. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya

---

<sup>25</sup> Mansur Muslich, *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm 48.

masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Mengingat daya pikir (akal) itu baru bersifat potensi dasar maka perlu dikembangkan yaitu melalui pendidikan akal sebagai implementasi pemikiran rasional yang dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan akal ini dalam rangka mengaktualkan potensi dasar manusia yang sudah ada sejak lahir dan masih dalam dataran alteranatif, apakah akan berkembang menjadi akal yang baik atau sebaliknya.<sup>26</sup>

Karena intelegensi (*kecerdasan*) anak didik akan muncul sendiri tanpa di sadar oleh seorang pendidik. Ini merupakan daya respon anak didik ketika menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Mencerdaskan akal merupakan hasil penanaman pengetahuan rasional dalam pendidikan. Dalam pendidikan Islam, mencerdaskan akal merupakan pengarahannya intelegensi untuk menemukan kebenaran dan ini merupakan bagian dari tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-aqliyah*) dalam pendidikan Islam.

Al-Qur'an sebagai kitab umat Islam merupakan pedoman paling sempurna dalam pendidikan agama Islam, baik dari segi filsafat, azas-azas, metode maupun media pengajaran. Al Qur'an merupakan terapi bagi krisis yang tengah melanda dunia pendidikan Islam dan memperbaiki perilaku manusia sebagai khalifah *fil ardi*, sehingga tercipta sistem harmonis dan kokohnya sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat.<sup>27</sup>

Sebuah pendekatan rasional, mendukung bagaimana peserta didik memahami sebuah materi setelah menerima pengajaran dari

---

<sup>26</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm 9.

<sup>27</sup> Abdurrohman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, hlm 327.

seorang guru. Pendekatan rasional dapat diterapkan hampir dalam semua tugas dalam berbagai kurikulum untuk segala pembelajaran. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa metode keilmuan adalah satu cara dalam memperoleh pengetahuan. Suatu rangkaian prosedur yang tertentu harus diikuti untuk mendapatkan jawaban yang tertentu dari pernyataan yang tertentu pula.<sup>28</sup>

### 3. Prosedur Pendekatan Rasional dalam Pembelajaran PAI

#### a. Komponen Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional dalam pembelajaran memiliki komponen-komponen yang mengikutinya. Komponen Pendekatan rasional adalah bagaimana membentuk peserta didik agar menjadi kritis akan sebuah permasalahan, dan lebih peka akan sebuah permasalahan. Usaha maksimal bagi guru dalam pendekatan rasional adalah dengan memberikan peran akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama.

Metode-metode yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan komponen dalam pendekatan rasional. Metode-metode tersebut yaitu dalam bentuk tanya jawab, kerja kelompok, latihan, diskusi dan pemberian tugas.<sup>29</sup>

#### a) Diskusi

Diskusi ialah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar-menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.<sup>30</sup> Di samping itu diskusi juga merupakan suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara

---

<sup>28</sup> Jujun S Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), Cet 16, hlm 105.

<sup>29</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm 130-131.

<sup>30</sup> J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm 20.

rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang peserta didik dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapat secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.<sup>31</sup>

Debat juga bisa menjadi satu metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama apabila peserta didik diharapkan mampu mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri.<sup>32</sup> Diskusi juga merupakan metode efektif untuk mengasah otak, latihan mengeluarkan pendapat, menimbulkan kepercayaan diri sendiri, bahkan mampu membina kecakapan berbicara tanpa teks.<sup>33</sup>

b) Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban, atau sebaliknya peserta didik diberi kesempatan bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan.<sup>34</sup> Belajar sesuatu yang baru akan lebih efektif jika peserta didik itu aktif dan terus bertanya ketimbang menerima apa yang disampaikan oleh pengajar. Salah satu cara untuk membuat peserta didik belajar secara aktif adalah dengan membuat mereka bertanya tentang materi pelajaran sebelum ada penjelasan dari pengajar.<sup>35</sup>

c) Kerja Kelompok

---

<sup>31</sup> M Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm 36.

<sup>32</sup> Hizyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) hlm 38.

<sup>33</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 216.

<sup>34</sup> M Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, hlm 43.

<sup>35</sup> Hizyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm 44.

Kerja kelompok adalah salah satu strategi belajar mengajar. Tetapi pelaksanaannya menuntut kondisi serta persiapan yang jauh berbeda dengan format belajar mengajar.<sup>36</sup> Metode kerja kelompok dilakukan atas dasar pandangan bahwa anak didik merupakan suatu kesatuan yang dapat di kelompokkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu dengan sistem gotong-royong. Dalam prakteknya ada beberapa jenis kerja kelompok yang dapat dilaksanakan yang semua itu tergantung pada tujuan khusus yang dicapai, umur dan kemampuan peserta didik, fasilitas dan media yang tersedia.<sup>37</sup>

Cara kerja kelompok ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta, tentang objek atau mereview informasi.<sup>38</sup> Pemahaman peserta didik tentang sesuatu, terbangun ketika terjadi peristiwa belajar, akan lebih baik apabila ia berinteraksi dengan teman-temannya. Interaksi memungkinkan terjadinya perbaikan terhadap pemahaman siswa melalui diskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan. Dalam kerja kelompok juga memungkinkan tumbuhnya semangat bekerja sama yang mendorong tumbuhnya solidaritas, simpati dan empati terhadap orang lain.<sup>39</sup>

#### d) Latihan

Metode latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap-siagakan.<sup>40</sup> Proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk

---

<sup>36</sup> J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, hlm 24.

<sup>37</sup> M Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, hlm 49.

<sup>38</sup> Hizyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm 50.

<sup>39</sup> Mansur Muslich, *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm 50-51.

<sup>40</sup> M Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, hlm 55.

terbiasa belajar mandiri melalui penyelesaian tugas individu, pembuatan karya individual yang memungkinkan mereka berkompetisi secara sportif untuk memperoleh penghargaan hakiki.<sup>41</sup>

b. Karakteristik Rasional

Keberhasilan usaha mentransformasikan ragam potensi yang ada, sebagaimana diinginkan dalam pendidikan aliran rasional, sangat ditentukan oleh seberapa besar optimalisasi fungsi daya-daya indrawi dan rasio. Sebab, daya-daya indrawi dan rasio itulah yang bisa menjadikan seseorang mempunyai pengetahuan tentang realitas di sekeliling dan kemampuan mengabstraksikan sehingga dapat menuntunnya untuk sampai pada pengetahuan atau pemahaman kebenaran.<sup>42</sup>

Menurut Mohammed Arkoun, kecenderungan rasional yang sentralistik di dunia Arab Islam tersebut setidaknya melahirkan tiga karakteristik yang meliputi:

1. Setiap aktivitas pemikiran sedemikian lekat dengan konsepsi dogmatis perihal akal yang mampu melangkah menuju "*realitas ultim*" (Tuhan) sehingga motif utama pemikiran bukanlah motif ilmiah (dalam pengertian modern) melainkan motif estetik-etik.
2. Cahaya akal bersumber dari akal aktif. Hassan Hanafi menyebut corak rasionalitas tersebut dengan "nalar iluminasionis" yaitu nalar yang kemampuannya diperoleh dari luar bumi, dari akal aktif, bukan dibangun di atas empiris sensual dan eksperimentasi.
3. Aktifitas-aktifitas dasariah yang dijalankan oleh akal "idealistik" ini adalah dalam kerangka kembali ke prinsip-prinsip fundamental aneka relasi esensial. Konsepsi metafisis bahwa tuhan adalah 'aql-'aqil-ma-qul (tuhan adalah akal murni/logos, yang merenungkan dirinya dan yang sepenuhnya 'rasional'), sebagaimana dalam

---

<sup>41</sup> Mansur Muslich, *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm 51.

<sup>42</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: Lkis, 2008), hlm 118.



konsepsi emanasi merupakan gambaran tentang “rasionalisme murni” yang berkembang didunia arab Islam.

Rasio (akal) tidak semata-mata berfungsi untuk mengetahui (*Mudrik*) sesuatu, tetapi juga berfungsi memutuskan (*hakam*) terhadap benar-salah atau baik-buruknya sesuatu.<sup>43</sup>

c. Manfaat Pendekatan Rasional

Sebagai umat Islam yang senantiasa memaksimalkan akal dan pikiran dalam mengkaji berbagai persoalan ilmu, tentunya telah diketahui bahwa banyak sekali persoalan dalam agama Islam. Memahami Islam secara mendalam dan mencari hikmah dan inti dari agama ini. Selain itu, dalam Islam juga disebutkan bahwa agama ini banyak menyuruh para pemeluknya untuk menggunakan akal pikirannya untuk memahami agama ini yang tentunya harus menggunakan pendekatan yang tepat.

Kemampuan akal manusia diberikan peran yang tinggi dalam Islam. Al-Qur'an menyuruh manusia untuk berpikir, perintah ini tidak akan terlaksana kecuali mereka diberikan kebebasan untuk berpikir dan merenungkannya. Al-Qur'an membebaskan manusia untuk berpikir mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengannya, khususnya yang bernilai baik. Oleh karena itu, setiap muslim tidak boleh kaku dalam bertindak yang bisa mempersempit gerak hidup sosial atau mempertentangkan kebenaran ilmiah, menolak konsep ilmu alam dan ilmu-ilmu lain yang berfungsi untuk merealisasikan kemaslahatan umat atau menolak bahaya yang ditimbulkannya. Ajaran Islam didasarkan pada kebebasan berpikir karena semua ajaran agama ini bersifat rasional.

Islam mengajarkan kebebasan berpikir itu agar manusia benar-benar mencapai kebebasan dan dapat menentukan pilihannya. Kebebasan akal untuk berpikir dapat mencegah keterpaksaan dan

---

<sup>43</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, hlm 120.

penyiksaan. Terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dari pendekatan rasional, yaitu:

1. Membantu setiap peserta didik untuk berpikir secara rasional, kritis, lurus, tepat, tertib, metodis, dan koheren.
2. Meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat dan obyektif.
3. Menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam dan mandiri.
4. Meningkatkan cinta akan kebenaran dan menghindari kekeliruan serta kesesatan.
5. Memberikan syarat-syarat tentang apa yang harus dipenuhi dalam berpikir untuk mencapai gagasan tentang sebuah kebenaran.
6. Menjadikan akal semakin tajam dan tinggi kemampuannya (kritis) dalam imajinasi logis.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup><http://elearning/unesa.ac.id/manfaat-pendekatan-rasional-dalam-pembelajaran>.